

BAB 1

PENDAHULUAN

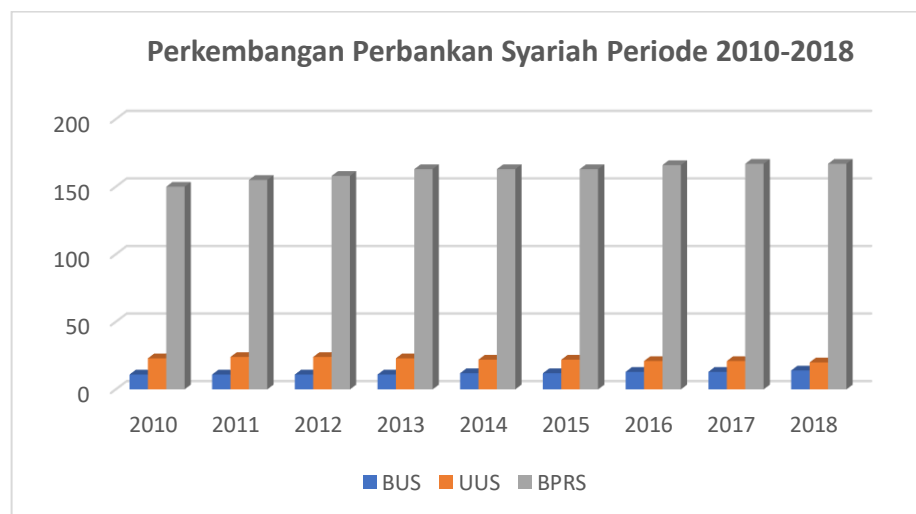
1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam upaya membangun perekonomian suatu negara, sektor keuangan memainkan peran krusial sebagai pendorong kemajuan. Industri perbankan khususnya, berkontribusi besar terhadap ekonomi nasional dengan menyalurkan dana melalui kredit atau pembiayaan kepada masyarakat, terutama untuk mendukung usaha-usaha kecil menengah yang menjadi salah satu penopang perekonomian Indonesia. Perbankan berfungsi sebagai *intermediary* keuangan, yaitu perantara keuangan atau dalam artian suatu lembaga yang mampu menyalurkan dana dari unit ekonomi surplus kepada unit-unit ekonomi defisit sehingga memperkuat roda perekonomian (Hakim, 2019:44).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, bank syariah dioperasikan sesuai prinsip syariah atau hukum Islam yang difatwakan oleh Majelis Ulama Indonesia, seperti keadilan, keseimbangan, kemaslahatan, universalisme, serta bebas dari unsur *gharar*, *maisir*, *riba*, *zalim*, dan objek yang haram. Dengan mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam, bank syariah menawarkan alternatif untuk menghindari konflik antara bunga bank dan riba, melalui mekanisme bagi hasil yang lebih adil.

Dalam perkembangannya, industri perbankan syariah cenderung terus bertambah baik dari segi jumlah bank, kantor, serta karyawannya. Ada tiga jenis kelompok perbankan syariah di Indonesia yaitu Bank Umum Syariah (BUS), Unit

Usaha Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Pertumbuhan dari ketiga perbankan syariah ini mencerminkan semakin besarnya minat masyarakat terhadap layanan keuangan yang berlandaskan prinsip syariah . Untuk melihat dinamika pertumbuhan tersebut secara lebih jelas, berikut data perkembangan perbankan syariah pada periode 2010-2018.



Sumber : Statistik Perbankan Syariah (data diolah penulis)

Gambar 1. 1
Perkembangan Perbankan Syariah Periode 2010-2018

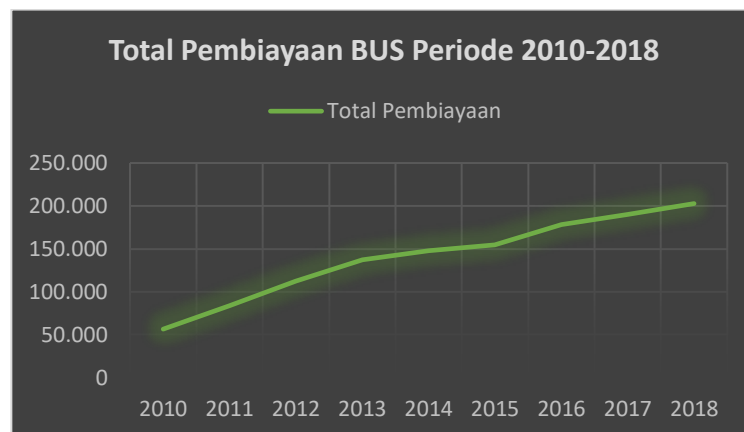
Dari gambar 1.1 diatas, dapat dilihat perbankan syariah di Indonesia menunjukkan perkembangan yang cukup pesat sejak tahun 2010 hingga 2018. Bank Umum Syariah (BUS) mengalami peningkatan yang semula di tahun 2010 berjumlah 11 BUS kemudian bertambah 3 BUS sehingga berjumlah 14 BUS pada tahun 2018, sementara untuk Unit Usaha Syariah (UUS) mengalami kenaikan serta penurunan jumlah UUS yaitu bertambah 1 UUS di tahun 2011 dan 2012 lalu mengalami penurunan di tahun 2013-2018 sebanyak 4 Unit Usaha Syariah (UUS), di sisi lain Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) terus mengalami peningkatan yang berkelanjutan yang semula 150 pada 2010 bertambah sebanyak 17 BPRS

hingga 2018. Pertumbuhan tersebut menunjukkan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan berbasis syariah dan semakin luasnya jangkauan layanan perbankan syariah di Indonesia.

Berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), peningkatan jumlah BUS menggambarkan ekspansi positif lembaga perbankan syariah di Indonesia. Namun, fenomena menarik muncul ketika laju pertumbuhan BUS dibandingkan dengan BPRS. Meskipun BUS memiliki kapasitas modal yang lebih besar, jaringan yang lebih luas, serta dukungan regulasi dan teknologi yang lebih kuat, penambahan jumlah BUS relatif lambat dibandingkan dengan BPRS yang justru menunjukkan pertumbuhan lebih konsisten dari tahun ke tahun. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas dan daya saing BUS dalam mengembangkan jaringan serta memperluas pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia. (Otoritas Jasa Keuangan, 2018)

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan lembaga keuangan syariah di Indonesia tidak bersifat seragam. BUS yang diharapkan menjadi motor utama pertumbuhan industri justru memperlihatkan dinamika yang tidak secepat BPRS. Hal ini dapat mengindikasikan adanya tantangan dalam ekspansi dan strategi bisnis BUS, seperti kompetisi antarbank, tingkat efisiensi operasional, serta kemampuan menarik dana masyarakat. Kemudian berdasarkan data temuan, salah satu aspek penting yang mencerminkan kinerja dan efektivitas operasional BUS dapat dilihat dari kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan. Pembiayaan merupakan aktivitas utama perbankan syariah yang menjadi sumber pendapatan dan sekaligus indikator sejauh mana bank berperan dalam menggerakkan sektor riil.

Seiring dengan perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia, Bank Umum Syariah (BUS) juga menunjukkan tren pertumbuhan yang positif dalam hal penghimpunan dana dan penyaluran pembiayaan. Peningkatan tersebut mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil.



Sumber : Statistik Perbankan Syariah (data diolah penulis)

Gambar 1. 2
Grafik Total Pembiayaan BUS Periode 2010-2018

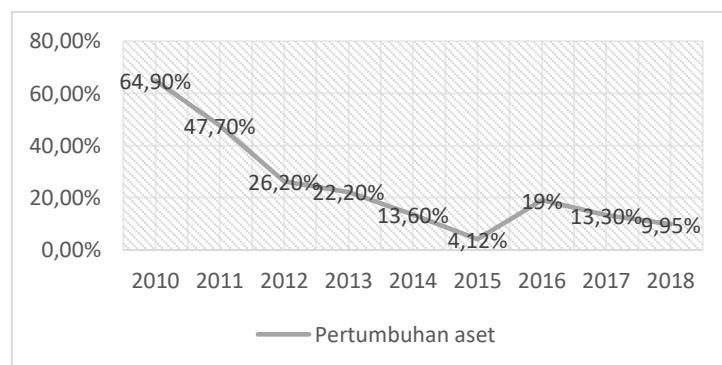
Pada Gambar 1.2 di atas menunjukkan tren peningkatan total pembiayaan pada Bank Umum Syariah (BUS) selama periode 2010–2018. Dalam praktiknya, BUS menyalurkan pembiayaan melalui berbagai akad, antara lain akad jual beli (*Murabahah* dan *Istishna'*), akad bagi hasil (*Mudharabah* dan *Musyarakah*), serta akad sewa (*Ijarah*). Kenaikan yang terjadi setiap tahun menggambarkan pertumbuhan intermediasi BUS yang semakin kuat. Hal ini menandakan bahwa permintaan terhadap layanan pembiayaan syariah terus meningkat. Pola pertumbuhan yang stabil juga memperlihatkan peran BUS sebagai motor utama perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia.

Secara empiris, pembiayaan BUS di Indonesia masih didominasi oleh akad jual beli, khususnya *Murabahah*, yang porsinya mencapai lebih dari 50% dari total pembiayaan BUS (Otoritas Jasa Keuangan, 2018). Akad ini memberikan margin keuntungan tetap bagi bank, relatif aman dari risiko gagal bayar, dan mudah diimplementasikan. Oleh karena itu, *Murabahah* menjadi pilihan utama bank dalam menjaga kestabilan pendapatan dan menjaga risiko pembiayaan tetap terkendali. Akan tetapi, dominasi pembiayaan ini juga menimbulkan konsekuensi terhadap arah pertumbuhan aset BUS, karena sifatnya yang cenderung bersifat konsumtif dan berorientasi pada transaksi jangka pendek, bukan investasi jangka panjang.

Di sisi lain, pembiayaan *Istishna* meskipun porsinya tidak sebesar *Murabahah*, memiliki potensi strategis sebagai instrumen pembiayaan yang mendukung sektor riil secara langsung. *Istishna* digunakan dalam proyek-proyek manufaktur, konstruksi, atau pemesanan barang yang pembayarannya dilakukan bertahap sesuai progres. Namun dalam praktiknya, porsi pembiayaan *Istishna* pada BUS masih relatif kecil dan stagnan selama periode penelitian. Hal ini dapat disebabkan oleh kompleksitas implementasi, lamanya jangka waktu proyek, serta risiko penyelesaian yang lebih tinggi dibandingkan akad jual beli konvensional. Di sisi lain, akad ini memiliki dampak ekonomi yang besar terhadap pertumbuhan aset karena menghasilkan aset riil baru.

Namun, meskipun total pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Umum Syariah (BUS) terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, peningkatan aktivitas intermediasi tersebut belum tentu berimplikasi langsung terhadap perbaikan yang sejalan pada seluruh aspek kinerja keuangannya. Dalam konteks

industri perbankan, pembiayaan yang meningkat idealnya menjadi indikator positif yang menunjukkan kapasitas bank dalam menyalurkan dana secara produktif kepada sektor riil, sehingga dapat memperbesar aset dan memperkuat struktur keuangannya. Akan tetapi, apabila peningkatan pembiayaan tersebut tidak diikuti oleh pergerakan yang seimbang pada aspek pertumbuhan aset, maka hal itu dapat mengindikasikan adanya masalah mendasar dalam efektivitas penyaluran pembiayaan maupun strategi pengelolaan aset yang dijalankan.



Sumber : Statistik Perbankan Syariah (data diolah penulis)

Gambar 1. 3
Pertumbuhan Aset BUS Periode 2010-2018

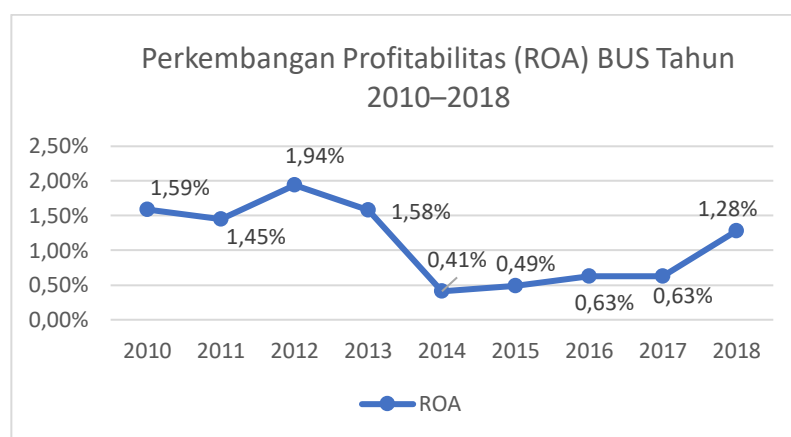
Pada Gambar 1.2 di atas menunjukkan tren peningkatan total pembiayaan pada Bank Umum Syariah (BUS) selama periode 2010–2018. Dalam praktiknya, BUS menyalurkan pembiayaan melalui berbagai akad, antara lain akad jual beli (*Murabahah* dan *Istishna*'), akad bagi hasil (*Mudharabah* dan *Musyarakah*), serta akad sewa (*Ijarah*). Kenaikan yang terjadi setiap tahun menggambarkan pertumbuhan intermediasi BUS yang semakin kuat. Hal ini menandakan bahwa permintaan terhadap layanan pembiayaan syariah terus meningkat. Pola pertumbuhan yang stabil juga memperlihatkan peran BUS sebagai motor utama perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia.

Secara empiris, pembiayaan BUS di Indonesia masih didominasi oleh akad jual beli, khususnya *Murabahah*, yang porsinya mencapai lebih dari 50% dari total pembiayaan BUS (Otoritas Jasa Keuangan, 2018). Akad ini memberikan margin keuntungan tetap bagi bank, relatif aman dari risiko gagal bayar, dan mudah diimplementasikan. Oleh karena itu, *Murabahah* menjadi pilihan utama bank dalam menjaga kestabilan pendapatan dan menjaga risiko pembiayaan tetap terkendali. Akan tetapi, dominasi pembiayaan ini juga menimbulkan konsekuensi terhadap arah pertumbuhan aset BUS, karena sifatnya yang cenderung bersifat konsumtif dan berorientasi pada transaksi jangka pendek, bukan investasi jangka panjang.

Di sisi lain, pembiayaan *Istishna* meskipun porsinya tidak sebesar *Murabahah*, memiliki potensi strategis sebagai instrumen pembiayaan yang mendukung sektor riil secara langsung. *Istishna* digunakan dalam proyek-proyek manufaktur, konstruksi, atau pemesanan barang yang pembayarannya dilakukan bertahap sesuai progres. Namun dalam praktiknya, porsi pembiayaan *Istishna* pada BUS masih relatif kecil dan stagnan selama periode penelitian. Hal ini dapat disebabkan oleh kompleksitas implementasi, lamanya jangka waktu proyek, serta risiko penyelesaian yang lebih tinggi dibandingkan akad jual beli konvensional. Di sisi lain, akad ini memiliki dampak ekonomi yang besar terhadap pertumbuhan aset karena menghasilkan aset riil baru.

Namun, meskipun total pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Umum Syariah (BUS) terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, peningkatan aktivitas intermediasi tersebut belum tentu berimplikasi langsung terhadap perbaikan yang sejalan pada seluruh aspek kinerja keuangannya. Dalam konteks

industri perbankan, pembiayaan yang meningkat idealnya menjadi indikator positif yang menunjukkan kapasitas bank dalam menyalurkan dana secara produktif kepada sektor riil, sehingga dapat memperbesar aset dan memperkuat struktur keuangannya. Akan tetapi, apabila peningkatan pembiayaan tersebut tidak diikuti oleh pergerakan yang seimbang pada aspek pertumbuhan aset, maka hal itu dapat mengindikasikan adanya masalah mendasar dalam efektivitas penyaluran pembiayaan maupun strategi pengelolaan aset yang dijalankan.



Sumber : Statistik Perbankan Syariah (data diolah penulis)

Gambar 1. 4
Grafik Perkembangan Profitabilitas (ROA) BUS Tahun

Grafik pada Gambar 1.3 menunjukkan perkembangan tingkat profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA) selama periode 2010–2018. Secara umum, tren ROA BUS mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Pada tahun 2010, ROA tercatat sebesar 1,59% dan sempat meningkat hingga mencapai puncaknya pada tahun 2012 sebesar 1,94%. Namun, setelah itu terjadi penurunan tajam hingga mencapai titik terendah pada tahun 2014 dengan nilai 0,41%, yang menunjukkan penurunan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Periode 2015–2017 menunjukkan stabilitas relatif

pada kisaran 0,49% hingga 0,63%, menandakan fase pemulihan yang lambat. Memasuki tahun 2018, terjadi peningkatan kembali menjadi 1,28%, yang dapat diartikan sebagai sinyal perbaikan efisiensi dan kinerja keuangan BUS setelah beberapa tahun mengalami tekanan profitabilitas.

Pada laporan kinerja 2024, Bank Muamalat menunjukkan pertumbuhan pembiayaan yang tetap didominasi oleh akad *murabahah*, sementara pembiayaan berbasis proyek seperti *istishna* masih relatif terbatas kontribusinya dalam struktur pembiayaan. Meskipun total pembiayaan dan aset mengalami peningkatan, profitabilitas Bank Muamalat pada 2024 masih menghadapi tekanan akibat kualitas pembiayaan dan efisiensi operasional. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pembiayaan *murabahah* tidak secara otomatis meningkatkan profitabilitas secara signifikan, terutama ketika terjadi tekanan pada margin dan peningkatan risiko pembiayaan bermasalah. (Laporan Tahunan Bank Muamalat, 2024)

Peningkatan pembiayaan belum sepenuhnya diikuti dengan efisiensi penyaluran dan pengelolaan aset, sehingga profitabilitas belum optimal. Ketika profitabilitas menurun, meskipun pembiayaan meningkat, kemampuan bank untuk memperbesar aset cenderung terbatas karena hasil dari aktivitas pembiayaan tidak sepenuhnya berkontribusi terhadap pertumbuhan modal dan ekspansi usaha. Fenomena ini dapat dilihat pada kinerja BUS selama periode 2010–2018, di mana tren profitabilitas yang diukur melalui *Return on Assets (ROA)* justru menunjukkan kecenderungan menurun. Artinya, penurunan profitabilitas dapat menjadi penjelasan potensial mengapa peningkatan pembiayaan tidak lagi sejalan dengan pertumbuhan aset. Oleh karena itu, penting untuk menelaah lebih dalam dinamika

profitabilitas BUS, untuk memahami bagaimana variabel ini berperan sebagai penghubung (*intervening variable*) antara pembiayaan dan pertumbuhan aset.

Banyak penelitian terdahulu telah membahas faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas dan pertumbuhan aset, seperti *istishna*, dan *murabahah*, namun menghasilkan kesimpulan yang berbeda-beda. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Baso Akib dan Syaifullah Muhammad (2024) yang menunjukkan bahwa pembiayaan *istishna* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Selain itu, penelitian Muhammad Supriadi (2024) menunjukkan bahwa pembiayaan *istishna* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Kemudian penelitian mengenai pembiayaan *murabahah* dan profitabilitas yang dilakukan oleh Muhammad Supriadi (2024), Slamet Raharjo dan Salamah Wahyuni (2019), dan Zulfatun Niam (2022) menunjukkan bahwa pembiayaan *murabahah* berpengaruh dan signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan, penelitian Andriania dan Maida Sari (2021) menunjukkan hasil yang berbeda, pembiayaan *murabahah* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Kemudian, penelitian mengenai *murabahah* terhadap pertumbuhan aset yang dilakukan oleh Muhammad Lubis Saputra (2024) menunjukkan bahwa *murabahah* memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset. Sebaliknya, penelitian Ajeng Rohma Sutrisnowati (2019) menyatakan bahwa *murabahah* secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, ditemukan adanya ketidakkonsistenan hasil empiris (*empirical gap*) terkait pengaruh pembiayaan *istishna* dan *murabahah* terhadap profitabilitas maupun pertumbuhan aset. Lebih

jauh, terdapat *contextual gap*, yakni belum adanya penelitian yang secara khusus meneliti pengaruh pembiayaan *istishna* terhadap pertumbuhan aset. Hal ini menunjukkan bahwa konteks penelitian masih terbatas dan belum sepenuhnya menggambarkan dinamika pembiayaan syariah terhadap pertumbuhan aset secara komprehensif.

Dengan demikian, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengisi celah empiris dan kontekstual ini, agar dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara *istishna*, *murabahah*, profitabilitas, dan pertumbuhan aset dalam konteks lembaga keuangan syariah.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait **“Pengaruh Pembiayaan *Istishna* dan *Murabahah* terhadap Pertumbuhan Aset dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening (Survei pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di OJK Periode 2013–2024)”** sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi kedua jenis pembiayaan tersebut dalam mendorong profitabilitas dan pertumbuhan aset bank syariah. Penelitian ini diharapkan mampu mengisi *research gap* yang masih ada, sekaligus memperkaya kajian akademik terkait pengaruh pembiayaan syariah terhadap kinerja keuangan dan pertumbuhan bank syariah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana Pembiayaan *Istishna*, Pembiayaan *Murabahah*, Pertumbuhan Aset dan Profitabilitas pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK periode

2013-2024.

2. Bagaimana Pengaruh Pembiayaan *Istishna* dan *Murabahah* terhadap Profitabilitas secara parsial dan bersama-sama pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK periode 2013-2024.
3. Bagaimana Pengaruh Pembiayaan *Istishna* dan *Murabahah* terhadap Pertumbuhan Aset secara parsial dan bersama-sama pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK periode 2013-2024.
4. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap Pertumbuhan Aset pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK periode 2013-2024.
5. Bagaimana pengaruh Pembiayaan *Istishna* dan Pembiayaan *Murabahah* terhadap Pertumbuhan Aset dengan Profitabilitas sebagai variabel intervening pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK periode 2013-2024.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Untuk mengetahui pembiayaan *istishna*, pembiayaan *murabahah*, pertumbuhan aset dan profitabilitas pada bank umum syariah yang terdaftar di OJK periode 2013-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh pembiayaan *istishna* dan *murabahah* terhadap profitabilitas secara parsial dan bersama-sama pada bank umum syariah yang terdaftar di OJK periode 2013-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh pembiayaan *istishna* dan *murabahah* terhadap pertumbuhan aset secara parsial dan bersama-sama pada bank umum syariah

yang terdaftar di OJK periode 2013-2024.

4. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap pertumbuhan aset pada bank umum syariah yang terdaftar di OJK pada periode 2013–2024.
5. Untuk mengetahui pengaruh pembiayaan *istishna* dan pembiayaan *murabahah* terhadap pertumbuhan aset dengan profitabilitas sebagai variabel *intervening* pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK periode 2013–2024.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi syariah, khususnya membahas pengaruh pembiayaan *istishna* dan *murabahah* terhadap pertumbuhan aset dengan profitabilitas sebagai variabel *intervening* pada bank umum syariah yang terdaftar di OJK periode 2013-2024.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis, hasil penelitian ini diharapkan menambah ilmu pengetahuan penulis serta mengetahui penerapan ilmu akuntansi di bidang akuntansi syariah. Selain itu, penelitian ini juga menjadi sarana untuk membandingkan teori yang diperoleh selama perkuliahan dengan praktik yang terjadi di lapangan.
2. Bagi Lembaga khususnya Fakultas Ekonomi, diharapkan menjadi tambahan bahan bacaan, referensi, bahan masukan dan perbandingan di perpustakaan

yang dapat dijadikan bahan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

3. Bagi Bank Umum Syariah, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan strategis terkait komposisi portofolio pembiayaan antara akad *istishna* dan *murabahah* guna mendorong pertumbuhan aset dan meningkatkan profitabilitas.
4. Bagi Masyarakat dan Praktisi Keuangan Syariah, Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya optimalisasi produk pembiayaan syariah sebagai instrumen yang tidak hanya memenuhi prinsip syariah, tetapi juga mendukung pertumbuhan ekonomi dan penguatan aset perbankan syariah di Indonesia.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2013–2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah yang dipublikasikan melalui situs resmi masing-masing bank, serta dari publikasi Statistik Perbankan Syariah OJK (ojk.go.id).

1.5.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian berlangsung dari bulan September 2025 hingga Juni 2026, yang mencakup tahap pengumpulan data, pengolahan data, analisis, dan penyusunan laporan penelitian. Dengan rincian kegiatan penelitian seperti pada lampiran I.